

KONSEP DAKWAH DALAM ISLAM

Budihardjo

STAIN Salatiga

Jl. Tentara Pelajar No. 2 Salatiga, Nomor Telp.: 0298 – 323433,

Alamat Rumah: Cabean Rt. 04/Rw. XIV Jln. PERUMDIS No. 32 Mangunsari
Sidomukti Salatiga 5021.



ABSTRAK

Dakwah adalah suatu proses penyampaian, ajakan atau seruan kepada orang lain atau kepada masyarakat agar mau memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama secara sadar, sehingga membangkitkan dan mengembalikan potensi fitri orang itu, dan dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat. Hakekat yang paling penting adalah adanya keyakinan atau kepercayaan bahwa Allah hanya satu dan tiada satu pun yang dapat menyamai-Nya, sehingga mau melaksanakan perintah-Nya. Hukum dakwah adalah wajib a'in, dalam arti wajib bagi setiap muslim untuk berdakwah sesuai dengan apa yang ia ketahui. Obyek dakwah dengan urutan kepada diri sendiri, keluarga, sanak keluarga dekat atau sanak famili, sebagian kelompok, kepada seluruh umat manusia. Berdakwah perlu menggunakan metode, yaitu cara dakwah yang teratur dan terprogram secara baik agar maksud mengajak melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna. Metode dakwahnya dengan Hikmah, Maw'izhah Hasanah, Berdiskusi atau Tukar Fikiran Dengan Cara Yang Baik, menyampaikannya sautu kisah, perumpamaan, tanya jawab, dan keteladanan yang baik.

Kata Kunci: *dakwah, metode, al-Qur'an*

Pendahuluan

Al-Qur‘ân merupakan sumber utama dan pertama sebagai dasar pedoman yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, dan Hadîts sebagai sumber yang kedua. Oleh karenanya, sebagai umat Islam harus dapat mempelajari dan berusaha untuk melaksanakan segala sesuatu yang ada di dalam al-Qur‘ân dan Hadîts tersebut.

Kandungan al-Qur‘ân secara umum ada enam hal pokok, yaitu: Akidah, Akhlak, hukum, kisah-kisah, dasar-dasar ilmu pengetahuan, dan janji dan ancaman. Kedudukan Hadîts sangat penting, sebab Hadîts itu menjelaskan masalah-masalah yang belum dijelaskan dalam al-Qur‘ân

Untuk mensosialisasikan kandungan al-Qur‘ân dan Hadîts tersebut, diperlukan dakwah, sebab dakwah adalah suatu usaha bagaimana terwujudnya ajaran al-Qur‘ân dan Hadîts pada semua aspek kehidupan manusia.

Awal mula dakwah Nabi Muhammad Saw. secara sembunyi-sembunyi, yaitu dengan menbyeru keluarga yang tinggal dalam satu rumah dan para sahabat beliau yang dekat.¹ Tiga tahun

lamanya beliau melakukan dakwah *face to face*. Setelah itu beliau melakukan dahwah terang-terangan setelah ada perintah dari Allah.²

Keberhasilan dakwah beliau, mulai ada titik kecermelangan setelah perang Badar tahun 2 Hijriyah, dan puncaknya pada penaklukan Makkah pada tahun 8 Hijriyah.

Untuk itu bagaimana dakwah itu berhasil perlu dikaji konsep dakwah dalam Islam.

Pengertian Dakwah

Kata *dakwah* berasal dari bahasa Arab **دَعَا** berarti dasar kecenderungan sesuatu yang disebabkan suara dan kata-kata,³ atau mencintai sesuatu atau mendekatkan diri pada sesuatu.⁴ Kata **دَعَا** jika *isim mashdarnya* berarti “memanggil, mengundang, meminta tolong, meminta, memohon”,⁵ dan jika *isim mashdarnya* **دَعَا** berarti meminta tolong, meminta, dan memohon, sedangkan yang *isim mashdarnya* berarti memanggil, mengundang, mengajak atau menyeru.⁶

Dakwah menurut istilah dapat dikemukakan dari para pakar sebagai berikut:

¹ Departemen Agama, *Al-Qur‘ân dan Terejemahnya*, (Jakarta: Yamunu. 1970), hlm. 73.

² Q.S. al-Hijr (15): 94.

³ Ahmad bin Fâris Zakariyâ, *Mu‘jam Maqâyis Lughah*, Juz II, (Beirût: Dâr al-Fikr, t.t.), hlm. 279.

⁴ Musâ bin Muhammad bin al-Milyânî bin al-Ahmadî, *Mu‘jam al-Af‘âl al-Muta‘adiyah bi Harf*, (Beirût: Dâr al-‘Ilm li al-Malayin, 1979), hlm. 100.

⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984), hlm. 438.

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 181.

1. 'Ali Mahfudz, dakwah ialah mendorong manusia melakukan kebajikan dan memberi petunjuk, menyuruh mereka berbuat yang makruf dan melarang yang munkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁷
2. Abû Bakar Zarkasyi, dakwah ialah usaha para ulama dan orang-orang yang memiliki ilmu dalam masalah agama dengan memberi pengajaran kepada masyarakat pada hal-ihwal yang dapat menyadarkan mereka terhadap urusan keagamaannya dan keduniaannya sesuai kemampuan yang dimilikinya.⁸

Dari dua pendapat tersebut semuanya hampir sama dan dapat ditarik kesimpulan bahwa dakwah ialah suatu proses penyampaian, ajakan atau seruan kepada orang lain atau kepada masyarakat agar mau memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama secara sadar, sehingga membangkitkan dan mengembalikan potensi fitri mereka, yang pada akhirnya dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat.

Hakekat Dakwah

Jika difahami dari penjelasan dalam pengertian dakwah sebelumnya, maka hakekat yang paling penting adalah sebagai jalan Ketauhidan

Kata ketauhidan berasal dari kata

tauhid, dari bahasa Arab توحيد, kata tersebut berarti menunjukkan pada kesendirian atau keesaan.⁹ Jadi yang dimaksud dengan ketauhidan adalah adanya keyakinan atau kepercayaan bahwa Allah hanya satu dan tiada satu pun yang dapat menyamai-Nya.

Hal ini sesuai dengan Q.S. al-Qashash (28): 87- 88 sebagai berikut:

وَلَا يَصُدُّكَ عَنْ آيَاتِ اللَّهِ بَعْدَ إِذْ أَنْزَلْتُ إِلَيْكَ وَأَدْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ. وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Dan janganlah biarkan mereka menghalangimu (untuk menyampaikan) ayat-ayat Allah sesudah diturunkan kepadamu, dan jangan sekali-kali termasuk golongan orang-orang musyrik. Janganlah menyeru di samping Allah ada sembahyan yang lain, tiada Tuhan selain Dia, segala (yang ada) akan binasa kecuali wajah-Nya, kepunyaan-Nyalah segala ketentuan, dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan.

⁷ Thoah Yahya Omar. *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Widjaya. 1967). hlm. 1.

⁸ Abû Bakar Zarkasyi, *al-Da'wah ilâ al-Islâm*, (Mesir: Dâr Allah, t.t.), hlm. 8.

⁹ Ahmad bin Fâris Zakariyâ, *op. cit.*, VI, hlm. 90

Dua ayat tersebut menunjukkan bahwa beribadah adalah mengajak kepada umat manusia agar tidak berbuat syirik atau menyekutukan Allah Swt, sebab kalau masih ada sesembahan lain selain Dia, berarti sama saja memiliki dua keyakinan atau kepercayaan.

Dengan kata lain, bahwasanya ayat di atas memberi penjelasan bahwa agar menyeru seluruh manusia untuk beribadah hanya kepada Allah semata, Dia tiada sekutu bagi-Nya. Hal ini sesuai dengan Q.S al-Dzâriyât (51): 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Tidaklah aku menciptakan jin dan manusia kecuali hanya untuk beribadah kepadaKu.

Kata *ya'budûni* disini berarti beribadah kepada-Ku. Kata ibadah berakar kata dari *'abada - ya'budu - 'ibâdatan*, menurut bahasa berarti memperbudak, tunduk dan taat, mempertuhankan, dan *manâsik*.¹⁰ Ada ulama' tidak sepakat arti ibadah ini, di antara mereka misalnya, Ibnu Taimiyah: Ibadah dasar maknanya adalah merendahkan diri, akan tetapi ibadah yang diperintahkan mengandung makna

merendahkan diri dan memberikan makna kecintaan. Jadi ibadah itu mengandung makna merendahkan diri dan adanya kecintaan yang mendalam kepada Allah Swt.¹¹

Sehubungan dengan hal tersebut Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa bagi siapa saja yang tunduk dan merendahkan diri kepada manusia disertai dengan kebencian, ia bukan *'âbid* kepada manusia yang menjadi juragannya, begitu pula seseorang yang mencintai sesuatu tanpa ketaatan dan ketundukan kepada sesuatu itu, berarti ia juga tidak *'âbid* kepadanya. Oleh karena itu, jika kita beribadah kepada Allah, maka yang paling dicintai, diagungi, ditaati secara sempurna dari segala sesuatu adalah Allah Swt serta selalu merendahkan diri kepada-Nya.¹²

Dari keterangan tersebut, dapat difahami bahwa ibadah yang hakiki ada dua hal, yaitu:

- a. Taat dan tunduk kepada apa yang disyari'atkan oleh Allah, yang dibawa oleh Rasul-Nya, baik perintah maupun larangan. Hal ini tercermin unsur ketaatan dan ketundukan, karena tidak dapat disebut hamba yang taat dan tunduk, kalau tidak mengikuti perintah-Nya dan membangkang syari'at-Nya.

¹⁰ Ibn Manzhur Abu al-Fadhil Jarnal al-Din Muhammad ibn Muharram, *Lisan al-'Arab*, Juz IV, (Kairo: al-Dar al-Mishriyah, t.t.), hlm. 258

¹¹ 'Abdullah Muhammad Syahathah, *Fiqh al-Ibadah*, (Kairo: al-Hayyah al-Mishriyyah, 1985, 1985), hlm. 289

¹² *Ibid.*, hlm. 269

b. Cinta kepada syari'at Allah Swt. yang dibawa oleh Rasul-Nya ber-sumber dari hati yang cinta kepada Allah Swt, karena Dialah yang menciptakan manusia dengan se-baik-baik ciptaan, Dia memberi kelebihan dibanding dengan makhluk-makhluk lain.

Mengajak manusia kepada ke-tauhidan (Meng-Esakan Tuhan) pada hakekatnya untuk memenuhi fitrah manusia, karena manusia dilahirkan di bumi ini telah membawa fitrah beragama, yaitu untuk beriman kepada Allah semata.

Hakekat dakwah, terpenting adalah untuk meluruskan dan meng-arahkan serta mengajak kepada manusia agar mengikuti agama tauhid, dengan meninggalkan segala bentuk kemusyri-kan.

Hukum Dakwah

Perintah untuk berdakwah dijelas-kan antara lain dalam:

1. Q.S al-Nahl (16): 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالنُّوعِظَةِ
الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ لِيَا
رَبِّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantah-lah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

2. Q.S Ali 'Imrân (03/89): 104

وَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, me-nyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

3. Q.S. al-Mâidah (5/113): 67

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ
وَلَوْ أَنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ
يَعْلَمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
الْكَاذِبِينَ

Hai Rasul, sampaikanlah apa yang di turunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

‘Abd Allah bin ‘Amr berkata, bersabda Rasulullah saw.: “Sampaikanlah dariku (Muhammad) walaupun satu ayat, dan ceriterakanlah tentang Bani Israil. Hal itu tidak berdosa. Barang siapa berbuat bohong dengan mengatasnamakan diriku dengan sengaja, maka hendaknya menempatkan dirinya di neraka.”

Berdasarkan Q.S. al-Nahl (16): 125 dan Ali ‘Imrân (03/89): 104 yang menggunakan kata *واع* dan *ولكن* yang menunjukkan *fi’il amr* atau *shighat amar*; maka hukum dakwah adalah wajib. Hal ini sesuai dengan kaidah Ushul Fiqh yang berbunyi: *الأصل في الأمر للوجوب* (pada dasarnya setiap perintah itu wajib).

Contoh Hadîts tentang dakwah:

.... عَبْدَ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدَّثُوا عَنِّي بِنَبِيِّ إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرْجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُعْتَمِدًا فَلَيْسَ مِنِّي مُعْتَمِدًا مِنَ النَّارِ.¹³

Hadis tersebut ada *fi’il amr*, sehingga memperkuat bahwa hukum dakwah adalah wajib. Jadi, Hadîts tersebut sebagai *bayân ta’kid*.¹⁴

Imam al-Ghazali berpendapat bahwa dakwah merupakan kewajiban, sebab dalam Q.S Ali ‘Iman (03/89): 104 tersebut dijelaskan bahwa kebahagiaan manusia terkait dengan pelaksanaan *amar ma’rûf nahi munkar*.¹⁵

Para ulama setuju bahwa hukum dakwah adalah wajib, namun mereka tidak sepakat wajibnya itu wajib *‘ain* atau wajib *kifâyah*. Sebagian menilai bahwa hukum dakwah itu wajib *kifayah*, sedangkan yang lain berpendapat sebagai wajib *‘ain*.

Golongan pertama mengatakan

¹³ Abd Alla’h bin ‘Abd al-Rahma’n bin al-Fadhl bin Bahra’m bin ‘Abd al-Shamad al-Tami’mi? al-Samarqandi? al-Da?rimi, *Sunan al-Da?rimi*, (Malaysia: Sakhr, 1997), no. 541

¹⁴ Hadîts, pada hakekatnya berfungsi sebagai *bayân ta’kid* dan *bayân tafsir*. *Bayân ta’kid* adalah menetapkan dan memperkuat hukum-hukum yang telah ditentukan dalam Al-Qur’ân. Sedangkan *Bayân tafsir* adalah memberikan penjelasan dan perincian terhadap ayat-ayat Al-Qur’ân yang masih *mujmal*, memberikan *taqyid* yang masih *mutlaq*.

¹⁵ Jamal al-Din al-Qasimi, *Mu’jizat al-Mu’minin min Ihya’ Ulum al-Din*, terj. Moh. Abdai Rothmy, *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mu’min*, Jilid I, (Bandung: Diponegoro, 1975), hlm. 447-448.

dakwah hukumnya wajib *kifayâh*. Mereka itu, seperti al-Zamakhshari, al-Qurthubi., al-Ghazâlî, dan Ismâ'il Haqqy.

Mereka berpendapat demikian karena melihat bahwa yang wajib berdakwah hanyalah orang-orang yang memiliki keahlian dalam masalah agama dan menghayati serta mengamalkan apa yang didakwahkan itu, sedangkan kenyataannya tidak semua orang Islam demikian halnya. Untuk itu, mereka berkesimpulan bahwa yang wajib berdakwah hanyalah golongan tertentu saja (ulama'). Dengan begitu, apabila para ulama' (sebagai *dâ'i*) telah melaksanakan dakwah maka tuntutan berdakwah kepada semua orang Islam sudah lepas (tidak dikenakan kewajiban berdakwah lagi).¹⁶

Golongan yang kedua, mengatakan bahwasanya hukum dakwah adalah wajib '*ain*, yang berpendapat seperti ini antara lain Muhammad 'Abduh dan Al-Razi.

Muhammad 'Abduh berpendapat bahwa kalimat yang berbunyi *ولكم* dalam Q.S. Ali 'Imrân (3/89): 104 sebagaimana telah disebutkan di atas merupakan perintah wajib secara mutlak tanpa ada syarat yang mengikat, dan kata *من* dalam kalimat *منكم* dalam ayat tersebut menunjukkan *للبيان* dan bukan *للتبعض* seperti pendapat golongan pertama. Kemudian

kata *أمة* yang dimaksud adalah seluruh umat manusia.¹⁷

Al-Râzi juga berpendapat bahwa kata *منكم* dalam Q.S. Ali 'Imrân (03/89): 104 itu *للبيان* dan bukan *للتبعض*, pendapat itu dapat diperkuat dengan Q.S. Ali 'Imrân (03/89): 110.

Penulis cenderung bahwa dakwah hukumnya wajib '*ain*, dalam arti setiap muslim wajib melakukan dakwah sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, misalnya bisanya baru menyampaikan atau mengajari membaca al-Qur'ân, ia mengajarkan membaca al-Qur'ân tersebut walaupun mulai dari huruf hijaiyyah. Pendapat penulis ini diperkuat dengan Hadîts yang disebutkan sebelumnya bahwa Nabi pernah memberitahukan kepada para sahabatnya agar menyampaikan ajaran dari Nabi Muhammad Saw walaupun hanya satu ayat. Hal ini menunjukkan bahwa betapapun sedikitnya kemampuan seorang muslim, wajib menyampaikan kepada orang lain yang belum mengerti.

Materi dan Tujuan Dakwah

Materi dakwah adalah seluruh ajaran Islam yang tercakup dalam al-Qur'ân dan Sunnah Rasul yang meliputi tiga prinsip pokok; aqidah, akhlaq, dan hukum-hukum yang biasa disebut dengan "syari'at Islam". Walaupun pengertian syari'at Islam itu sendiri biasa

¹⁶ Ahmad Mushthafâ al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, Juz IV, Mesir: Dâr al-Fikr, 1972, hlm. 22

¹⁷ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsîr al-Qur'ân al-Hakim*, (Beirût: Dâr al-Ma'rîfah, t.t.), Juz IV, hlm. 26-27

dikacaikan dengan pengertian fiqh atau hukum Islam. Dalam hal ini menurut Muhammad Ali al-Sayis, kata *syari'at* berarti jalan lurus. Kemudian arti ini dijabarkan menjadi hukum-hukum syara' mengenai perbuatan manusia, yang diperoleh dari ayat-ayat al-Qur'ân dan Hadis Nabi yang sahih. Dengan begitu, syari'at meliputi selain hukum cabang (berkaitan dengan perilaku), juga hukum pokok (berkaitan dengan kepercayaan). Bahkan syari'at biasa juga disebut agama (*al-din* atau *almillat*).

Sementara fiqh, menurut 'Abdul Wahab Khallaf adalah pengetahuan tentang hukum syara' mengenai perbuatan manusia atau kumpulan hukum syara' yang diperoleh dari dalil-dalil yang terinci. Dalam hal ini, Al-Jurjaniy mengatakan, fikih adalah usaha yang dihasilkan oleh pikiran atau ijtihad melalui analisis dan perenungan. Untuk itu, syari'at Islam, menurut al-Zahabi, meliputi hukum-hukum *I'tiqadiyat* dan *'amaliyat*. Jadi, ruang lingkup syari'at lebih luas dari fiqh, sebab syari'at meliputi aqidah, ibadah, dan mu'amalah. Maka fiqh merupakan salah satu

bagian dari syari'at secara umum. Namun perlu digarisbawahi bahwa pada masa awal perkembangan Islam, fiqh identik dengan syari'at; yakni mencakup semua aspek dalam Islam.

Kesemua konsep pokok yang merupakan syari'at Islam itu merupakan ajaran yang diwahyukan Allah untuk disampaikan (didakwahkan) kepada seluruh umat manusia. Syari'at Islam itu dijabarkan dalam beberapa komponen sesuai bidang garapannya, yaitu selain dari tiga prinsip pokok tersebut juga termasuk, seperti ukhuwah, pendidikan, sosial, ekonomi, kebudayaan, dan kemasyarakatan.

Dengan demikian, materi dakwah meliputi seluruh ajaran Islam dengan segala aspeknya, dan hal ini dijiwai dengan keberadaan Rasulullah Saw. Sebagai pembawa rahmat di alam ini sesuai dengan Q.S al-Anbiya' (21/73): 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat¹⁸ bagi semesta alam.¹⁹

¹⁸ Kata rahmat ini dalam bahasa Arab berakar dari kata *rahmu* yang berarti peranakan atau kandungan. Apabila disebut kata "rahim", maka yang terlintas di dalam benak adalah "ibu dan anak", dan ketika itu dapat terbayang betapa besar kasih sayang yang dicurahkan ibu kepada anaknya. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'ân al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung: Pustaka al-Hidayah, 1997), hlm. 13. Al-Râghib al-Ashfahâni menjelaskan bahwa kata tersebut berarti kedekatan. Kata rahmah berarti menaruh belas kasih dengan mencurahkan kebaikan kepada yang dikasihi. Al-Raghhib al-Asfahani, *op. cit.*, hlm. 347

¹⁹ Kata *rahmat* dalam arti bahasa Indonesia "untuk seluruh alam" ini yang dimaksud adalah semua makhluk Allah Swt. termasuk alam manusia, alam jin, alam malaikat, alam hewan, dan lain-lain sebagainya. Jalal al-Din Muhammad bin Ahmad al-Mahalli dan Jalal al-Din Bad al-Rahman bin Abi Bakr al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, (Beirût: Dâr al-Ma'arif, tt.), hlm. 2

Dalam kaitan ini, Musthafa al-Maraghy mengatakan, ayat 107 surat al-Anbiya' itu mengandung prinsip bahwa Tuhan tiada mengutus seorang Rasul-Nya dengan membawa agama yang lengkap dengan metode-metode penjabarannya dari syari'at serta hukum-hukum yang berhubungan dengan kebahagiaan dunia akhirat, melainkan sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia seluruhnya mengenai urusan kehidupan dunia dan tempat kembalinya (akhirat).²⁰

Perintah terhadap Rasul untuk menyampaikan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia, seperti ditegaskan Allah dalam Q.S al-Mâidah (05/112): 67,

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ
وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ ...

Hai Rasul, sampaikanlah apa yang di turunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya...

Sementara itu, kalau dilihat materi dakwah yang sangat las (meliputi seluruh ajaran Islam) dan harus disampaikan kepada umat manusia yang terdiri dari

berbagai corak ragam kehidupannya, maka diperlukan suatu metode pemilihan materi dakwah yang tepat sesuai dengan situasi objeknya. Dengan begitu, materi dakwah tentunya tidak bisa dilepaskan dari kondisi umat yang majemuk, begitu juga tingkat intelegensia, status sosial, tingkat umur, dan jenis kelamin serta sifat arena yang dihadapi. Kesemuanya itu perlu disesuaikan dengan materi dakwah yang disampaikan sehingga dakwah dapat berdaya guna dan berhasil guna.

21

Adapun tujuan dakwah, tampaknya terkait dengan materi dakwah itu sendiri. Ini dipahami dengan mengacu pada Q.S Yûsuf (12/53): 108,

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ
أَنَا وَمَنْ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ
الْمُشْرِكِينَ

Katakanlah: “Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik”.

Menurut Ismail Haqqi, kalimat *قل هذه سبيلي* dalam ayat ini berarti berdak-

²⁰ Ahmad Musthafa al-Maraghy, *op. cit.*, Juz XVII, hlm. 78

²¹ M. Syafa'at Habib, *Buku Pedoman Dakwah*, (Jakarta: Wijaya, 1982), hlm. 94-98

wah kepada keimanan dan ketauhidan, dan itulah yang menurut Nabi Saw. Merupakan jalannya, maka orang yang mengikutinya tentu orang-orang yang berdakwah kepada keimanan dan ketauhidan itu.²²

Dengan begitu, dapat dipahami bahwa Nabi Saw. dengan tegas menandakan tempat tegaknya yaitu di jalan Allah dengan menjadikan ajaran Islam itu sendiri, yang bertujuan agar umat manusia mau berjalan di jalan Allah dengan menjadikan ajaran-ajaran Islam itu sebagai jalan hidupnya.

Obyek Dakwah

Yang dimaksud dengan obyek dakwah adalah siapa yang diajak untuk melaksanakan ajaran agama dengan baik. Adapun obyek dakwah adalah seluruh umat manusia. Hal itu sesuai dengan:

Q.S. al-A'râf (7): 158,

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ
جَمِيعًا قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ
جَمِيعًا

Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua ...

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuhi.

Obyek dakwah dalam ayat ini adalah seluruh manusia, tidak mengenal apakah mereka orang Arab atau non Arab sama saja, mereka harus diarahkan untuk mengikuti seruan Muhammad.

Walaupun dakwah itu untuk seluruh manusia, namun harus dijelaskan dari mana dakwah itu dimulai, maka perlu dijelaskan sebagai berikut:

a. Kepada diri sendiri

Obyek dakwah kepada diri sendiri dan keluarga, sebagaimana dinyatakan dalam Q.S. al-Tahrîm (66/108): 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَعْلِيكُمْ
نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَعْلَمُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

²² Isma'il Haqqi, *op. cit.*, Juz IV, hlm. 330

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Kata pada ayat tersebut diatas adalah *fi'il amr* dari *waqa - yaqi* berarti melindungi sesuatu dari sesuatu yang lain,²³ atau berarti menjaga. Dari kata tersebut *isim masdar*nya adalah *wiqayah* berarti menjaga sesuatu dari yang menyakiti dan membahayakan.

Dengan demikian kata *waqa-yaqi-wiqayah* dapat berarti melindungi dari sesuatu yang menyakiti atau membahayakan, sehingga Muhammad Rasyid Ridha mengartikan kata tersebut dengan menjauhkan diri dari kemudharatan. Selanjutnya Al-Marâghî memberi penjelasan tentang kalimat dengan jadikanlah diri kamu dapat memelihara dan menjaga dari neraka dengan meninggalkan kemaksiyatan..

Walaupun dalam ayat tersebut tidak menggunakan term dakwah, namun jelas bahwa ayat tersebut menjelaskan seruan atau ajakan agar mau memelihara diri dari kemudharatan. Hal ini berarti juga merupakan dakwah.

Jadi al-Qur'ân, secara eksplisit, ada keharusan setiap individu untuk mendakwahi mulai dirinya sendiri sebelum mendakwahi orang lain.

b. Kepada Keluarga

Ahl adalah orang-orang yang berkumpul dalam satu rumah,²⁴ dalam bahasa Indonesia adalah Keluarga yang berarti Ibu, Bapak, dan anak-anak atau orang-orang seisi rumah yang menjadi tanggungan.²⁵ Perintah Allah dalam Q.S. al-Tahrîm (66/108):6 yang telah disebutkan sebelumnya, ada kata ~~بني~~ (dan keluargamu) berarti bahwa obyek dakwah ini sesudah dirinya sendiri, maka Ayah dan Ibu sebagai pendakwah kepada anak-anaknya agar mereka mau beriman, membenarkan ajaran Islam, men-taati segala perintah Allah, dan menjauhi larangan-larangn-Nya sesuai dengan kemampuannya.

Hal-hal yang harus diperhatikan berdakwah dalam keluarga antara lain adalah:

1. Bagaimana dari awal anak-anak sudah diajarkan membaca al-Qur'ân, do'a sehari-hari, melkasanakan salat, dan pembinaan agama yang lain sedini mungkin
2. Mengadakan kerjasama antara orang tua dan masyarakat dalam pembinaan mental, moral terhadap

²³ Ahmad bin Fâris bin Zakariyâ, *op. cit.*, VI, hlm.131

²⁴ Al-Râghib al-Ashfahânî, *op. cit.*, hlm. 96

²⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op. cit.*, hlm. 413

- anak-anak dan remaja melalui majlis ta'lim yang ada dalam masyarakat.
3. Melakukan usaha pencegahan dan penanggulangan kemungkaran serta kemaksiyatan secara baik, agar tidak terpengaruh pada hal-hal yang negatif.
 4. Orang tua yang anaknya akan melanjutkan sekolah harus mengarahkan pada sekolah yang mengajarkan pendidikan agam Islam.

Hal-hal tersebut dilaksanakan agar anak-anak mereka tidak terlantar dan sia-sia hidupnya, sehingga hidup mereka sesuai dengan ketentuan agama.

c. Sanak Keluarga dekat

Obyek dakwah kepada sanak keluarga yang dekat, sebagaimana dinyatakan dalam Q.S. al-Syu'ara' (26/47): 213 - 215

فَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَتَكُونَ مِنَ
 الْمُعَذَّبِينَ (٢١٣) وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ
 (٢١٤) وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ
 الْمُؤْمِنِينَ (٢١٥)

Maka janganlah kamu menyeru (menyembah) tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang disiksa. Dan berilah peringatan ke-

pada kerabat-kerabatmu yang terdekat, dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman.

Ketika turun ayat tersebut, Rasulullah Saw. memulai dakwahnya kepada keluarga serumahnyanya, kemudian keluarga yang terdekat. Dakwah tersebut menyinggung perasaan kaum muslimin, sebab mereka merasa terabaikan, sehingga Allah menurunkan ayat selanjutnya, yaitu ayat 215, sebagai perintah untuk memperhatikan kaum Mu'minin yang lain.

Dengan demikian pada waktu turun ayat 214 Rasulullah Saw. benar-benar dakwah kepada seluruh keluarga dan sanak famili yang terdekat, karena hal itu memang perintah Allah Swt. Jadi dalam ayat ini menunjukkan bahwa Rasulullah berdakwah kepada keluarga dan sanak famili yang dekat, agar keluarga dan sanak familinya yang dekat itu tidak menyembah selain Allah Swt., walaupun ada orang Islam yang merasa kurang diperhatikan oleh Rasulullah Saw., yang selanjutnya Allah memerintahkan agar Rasulullah merendahkan dirinya kepada umatnya yang Islam.

d. Sebagian Kelompok

Obyek dakwah sebagian kelompok atau umat ini tercermin dalam Q.S. al-Tawbah (09/114): 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً قَالُوا نَقَر
 مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
 وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ
 يَحْذَرُونَ

Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaum-nya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

فرقة. Ayat tersebut menunjukkan adanya pengkaderan 'Ulama, yang nantinya bertugas menyampaikan kepada umat yang lain, karena tugas berdakwah harus berjalan. Kalau semua ikut berperang siapa yang akan "mengaji" kepada Rasulullah.

Memang dalam setiap peperangan - sebelum ayat itu turun - semua umat Islam harus ikut berperang.²⁶

Bukti bahwa dakwah diberikan kepada sebagian kelompok/umat, perlu dikaji kata . Kata ini berarti sekumpulan jamaah yang banyak,

sedang kata طائفة sekumpulan jamaah yang sedikit.

Ayat 122 ini turun berkenaan hukum jihad dengan menerangkan hukum ilmu pengetahuan dan *tafaqquh* di dalam agama dari waktu yang sebelumnya yang merupakan sarana berjuang dengan adanya dasar dan alasan, yaitu salah satu rukun dari rukun-rukun dalam berdakwah menuju keimanan dan melaksanakan ajaran pokok dalam Islam, dalam berjihad tidak harus melalui pedang, tetapi juga memelihara dan memagari dengan dakwah agar tidak dipermainkan oleh tangan tangan musuh dari orang orang kafir dan munafiq.

Jadi ayat tersebut menunjukkan bahwa diantara umat Islam itu tidak harus berperang semua, namun ada sebagian yang tetap *taffaquh fi al-din*. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah disampaikan kepada sebagian golongan dari jamaah yang ada. Dari sebagian umat atau kelompok yang sedikit inilah nantinya bertugas untuk memberi peringatan kepada orang lain yang lebih luas, sebab dalam ayat tersebut dijelaskan agar mereka (sekelompok kecil) memberi peringatan kepada kaum mereka, jika mereka kembali dari peperangan.

d. Kepada Seluruh Umat Manusia

Untuk memperkuat bahwa obyek dakwah adalah seluruh umat manusia, selain ayat-ayat tersebut di atas perlu

²⁶ Lihat, misalnya, Q.S. al-Tawbah (09/114): 39

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ الرَّسُولُ بِالْحَقِّ مِنْ رَبِّكُمْ فَآمِنُوا خَيْرًا لَكُمْ وَإِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Wahai manusia, sesungguhnya telah datang Rasul (Muhammad) itu kepadamu dengan (membawa) kebenaran dari Tuhanmu, maka berimanlah kamu, itulah yang lebih baik bagimu. Dan jika kamu kafir, (maka kekafiran itu tidak merugikan Allah sedikitpun) karena sesungguhnya apa yang di langit dan di bumi itu adalah kepunyaan Allah. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Ayat tersebut bisa dimengerti bahwa seruannya untuk seluruh manusia, bukan hanya untuk orang-orang muslim saja, atau mu‘min saja. Akan tetapi untuk seluruh manusia. Ayat ini yang perlu dicermati adalah kata الإنسان dan آمنوا. Kata الإنسان adalah bentuk jamak yang bentuk tunggalnya adalah الإنسان. Kata tersebut berasal dari kata نسي dan أنسى. Kata آوى berakar berarti lupa, sedangkan kata

آوى berarti jinak. Ibnu Faris menambahkan bahwa kata الإنسان berarti keadaan sesuatu yang selalu tampak dan dapat pula berarti jinak.²⁷ Makna yang pertama dari Ibnu Faris ini memang relevan jika dihubungkan dengan Jin sebagai makhluk halus yang tidak tampak atau tidak dapat dilihat oleh manusia. Untuk yang kedua, yaitu jinak, berhubungan dengan sifat kejiwaan manusia yang bisa diatur dengan baik jika dibandingkan dengan hewan, namun harus disadari dari arti yang lain bahwa manusia itu punya sifat pelupa, maka perlu ada seruan agar kembali iman, sesuai janji mereka sebelum lahir di dunia.

Kata آمنوا mengandung arti kejujuran, ketenangan hati dan kepercayaan²⁸, maka al-Râghib al-Ashfahânî mengartikan ketentraman jiwa atau ketenangan jiwa dan hilangnya rasa ketakutan. Dari keterangan tersebut orang yang beriman adalah orang yang percaya kepada Allah Swt. yang hatinya merasa tenang dan tenteram tanpa mempunyai rasa ketakutan²⁹.

Hubungannya dengan obyek dakwah sudah jelas, bahwasannya obyek dakwah adalah semua umat manusia, dengan dimulai dari dirinya sendiri, keluarga, sanak kerabat yang dekat, sebagian umat dari golongan yang banyak, kemudian seluruh umat manusia.

²⁷ Ahmad bin Fâris bin Zakariyâ, *op. cit.*, I, hlm. 145

²⁸ *Ibid.*, I, hlm. 133

²⁹ Al-Râghib al-Ashfahânî, *op. cit.*, hlm. 90

Metode Dakwah

Kata metode berasal dari bahasa Inggris *method*, berarti metode atau cara.³⁰ Dalam bahasa Indonesia berarti cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.³¹

Metode dakwah ialah cara dakwah yang teratur dan terprogram secara baik agar maksud mengajak melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna. Adapun metode dakwah yang pertama adalah sebagai berikut:

1. Hikmah

Metode dakwah yang pertama adalah dengan hikmah. Kata tersebut sesuai dengan penggalan dari Q. S al-Nahl (16) : 125

ادع إلى سبيل ربك بالحكمة ...

Awal mula kata *الحكم* berarti mencegah kezaliman.³² Kata tersebut juga dapat berarti mencegah untuk kemashlahatan, maka *الحكم بالشيء* berarti menetapkan suatu perkara³³ untuk kemashlahatan umat.

Kata *الحكمة* menurut para etimolog mengandung arti yang banyak sekali, yaitu dapat berarti keadilan, kesabaran dan ketabahan, kenabian. Hikmah adalah sesuatu yang dapat mencegah seseorang dari kerusakan dan kehancuran, setiap perkataan yang sesuai dengan kebenaran, meletakkan sesuatu pada tempatnya, kebenaran perkara, dan mengetahui perkara-perkaranya yang paling utama dengan yang paling utama.³⁴

Dari arti yang disampaikan oleh para etimolog tersebut, menurut Muhammad Husain Fadhlullah, yang paling sesuai berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya, atau kebenaran. Dari sini ditemukan bahwa sifat *al-hikmah* merupakan perpaduan dari unsur-unsur pengetahuan, latihan, dan pengalaman. Orang yang dibekali dengan pengetahuan, latihan, dan pengalaman sebagai orang yang bijaksana. Sebab, dengan pengalaman, ilmu atau keahlian, dan latihan, seseorang dapat terbantu untuk mengeluarkan pendapat yang benar dan memfokuskan langkah-langkah dan perbuatannya tidak menyimpang dan tidak goyah dan meletakkan pada proporsi yang tepat.³⁵

Melihat dari keterangan tersebut, menunjukkan bahwa jika ada kalimat : «

³⁰ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1997), hlm. 379

³¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op. cit.*, 581-582

³² Ahmad bin Fâris bin Zakariyâ, *op. cit.*, hlm. 91

³³ Al-Râghhib al-Ashfahânî, *op. cit.*, hlm. 248

³⁴ Muhammad Husain Fadhlullah, *Uslub al-Da'wah fi al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Ahmad Qasim, *Metodologi Dakwah Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Basritama, 1997), hlm. 40

³⁵ *Ibid.*, hlm. 42

Hadapi dan selesaikanlah masalah itu dengan hikmah, » dapat ditangkap bahwa ungkapan tersebut adalah hadapi-lah dengan jalan yang benar³⁶ yang membuat segala sesuatu berada pada tempat dan proporsi yang sebenarnya. Dalam hal ini Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa hikmah adalah kebijaksanaan, yaitu segala sesuatu yang menggunakan akal budinya (pengalaman dan pengetahuannya), arif dan tajam fikirannya.³⁷

Dalam hal ini Hamka menjelaskan bahwa hikmah ialah kebijaksanaan, kebijaksanaan timbul dari budi pekerti yang halus dan bersopan santun. Orang yang menyampaikan suatu dakwah dengan budi pekerti yang kasar tidak akan berhasil. Seorang dâ'i hendaklah berusaha dengan segala kebijaksanaan yang ada padanya, sehingga dapat membuka perhatian orang yang didakwahnya, akhirnya segala fikiran yang tertutup menjadi terbuka.³⁸

Jadi hikmah adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya, atau pada

kebenaran dengan bijaksana, alim, sabar, tabah, dan adil, serta berbudi pekerti yang halus dan bersopan santun.³⁹

2. *Maw'izhah Hasanah*

Kata *الموعظة الحسنة* merupakan kelanjutan dari Q. S al-Nahl (16) : 125. Kata *الموعظة* berasal dari kata *وعظ* berakar kata dari huruf *wawu*, '*ain*, dan *zha*' yang berarti menakut-nakuti.⁴⁰ Kata *الوعظ* berarti melarang yang berhubungan dengan hal yang menakutkan. Al-Khalil berpendapat bahwa kata tersebut kemudian berarti mengingatkan pada kebaikan dengan hati yang lemah lembut.⁴¹

Selanjutnya kata *الحسنة* berakar kata dari huruf *ha*, '*sin*, dan *nun* lawan kata dari *القبیح*. Kata *القبیح* berarti sesuatu yang tidak sesuai dengan pandangan mata dan perbuatan-perbuatan maupun hal ihwal yang tidak sesuai dengan hati nurani.⁴² Dengan demikian kata *الحسنة* berarti segala sesuatu yang sesuai dengan pandangan mata, dan perbuatan-perbuatan maupun hal ihwal yang sesuai dengan hati nurani. Dalam kamus al-

³⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op. cit.*, hlm. 307

³⁷ *Ibid.*, hlm. 115

³⁸ Hamka, *Prinsip dan Kebijakan Da'wah dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hlm. 56

³⁹ Perlu disampaikan bahwa dalam berdakwah ini waktu sekarang dan yang akan datang harus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yaitu menggunakan berbagai strategi dan media teknologi yang beragam, misalnya media televisi, surat kabar, majalah, internet, *facsimile*, dan S.M.S. Pelaksanaan dakwah dengan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan mampu memberikan manfaat yang cukup strategis bagi keberlangsungan dakwah. Dan hal ini menunjukkan salah satu dakwah yang bijaksana, yang selalu mengikuti zaman.

⁴⁰ Ahmad bin Fâris bin Zakariyâ, *op. cit.*, Juz VI, hlm. 126

⁴¹ Al-Râghib al-Ashfahânî, *op. cit.*, hlm. 876

⁴² Ahmad bin Fâris bin Zakariyâ, *op. cit.*, Juz II, hlm. 58

Munawwir diartikan dengan bagus, baik, cantik, elok, dan indah,⁴³ sebab dengan kata-kata tersebut sesuatu yang menyenangkan dan menggembirakan serta sesuai dengan pandangan mata dan hati nurani.

Maw'izhah Hasanah ialah menasihati seseorang dengan tujuan tercapainya suatu manfaat atau maslahat baginya atau cara berdakwah yang disenangi; mendekatkan manusia kepadanya dan tidak menjerakan mereka; memudahkan dan tidak menyulitkan, sehingga dakwahnya dapat masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan; tidak berupa larangan pada sesuatu yang tidak harus dilarang; tidak menjelek-jelekkan atau membongkar kesalahan.

3. Berdiskusi atau Tukar Fikiran Dengan Cara Yang Baik

Dalam Q.S al-Nahl (16) : 125 yang selanjutnya adalah:

... وجادلهم بالتي هي أحسن ...

Berkenaan dengan bagian ketiga, yang berarti “Dan berdiskusilah atau debatlah mereka dengan cara terbaik.” *Mujâdalah* adalah pintu kekuatan sesuatu dalam menguraikan yang ada di

dalamnya, dan terulurnya permusuhan dan saling memberikan argumentasi.⁴⁴ Al-Râghib al-Ashfahâni menjelaskan bahwa maksud *Mujâdalah* adalah perundingan atau percakapan dengan jalan berbantah-bantahan dan adu argumentasi untuk memenangkannya.⁴⁵

Penjelasan arti tersebut menunjukkan bahwa metode tersebut seakan-akan adanya metode konfrontasi antara juru dakwah dengan reaksi sasaran dakwah terhadap dakwah yang disampaikannya dan seakan-akan yang didakwahi itu sebagai musuh atau lawan, namun jika dicermati dengan kata seudahnya adalah kata أحسن, berarti mengajak lawan yang diajak berdiskusi atau berbantahan itu dengan segala sesuatu yang sesuai dengan pandangan mata dan sesuatu perbuatan-perbuatan maupun hal ihwal yang sesuai dengan hati nurani. Jadi ada dialogis yang terbaik, sehingga mengena pada pemandangan dan hati nurani yang diajak bicara.

4. *Qashash* (Kisah)

Kata *qashash* berasal dari *fi'il* قصّ yang berakar dari huruf *qa*, dan *shad* menunjukkan untuk mengikuti sesuatu⁴⁶ atau mengikuti jejak sesuatu, selangkah demi selangkah, atau menyampaikan berita, menceritakan sesuatu kepada seseorang.⁴⁷ Dalam bahasa Indonesia

⁴³ Ahmad Warson Munawwir, *op. cit.*, hlm. 285

⁴⁴ Ahmad bin Fâris bin Zakariyâ, *op. cit.*, hlm. 433

⁴⁵ Al-Râghib al-Ashfahâni, *op. cit.*, hlm. 189

⁴⁶ Ahmad bin Fâris bin Zakariyâ, *op. cit.*, Juz V, hlm. 11

⁴⁷ Chadijah Nasution, *Bercerita Sebagai Metode Dakwah*, (Jakarta: Buan Bintang, 1978), hlm. 6

kisah berarti cerita tentang kejadian (riwayat) di kehidupan seseorang.⁴⁸

Apabila kisah ini dikaitkan dengan Al-Qur‘ân, maka dapat diberikan pengertian bahwa kisah Al-Qur‘ân adalah suatu cerita yang dapat diikuti jejaknya yang menyampaikan kejadian umat-umat terdahulu, nabi-nabi atau rasul, serta kejadian-kejadian lain yang benar terjadi di masa kini maupun yang akan datang.

Metode kisah berarti suatu metode dakwah dengan mengutarakan atau menyampaikan kisah atau ceritera seseorang di masa lampau maupun kejadian yang akan datang dalam Al-Qur‘ân.

Metode kisah ini cukup penting, karena di dalam Al-Qur‘ân sendiri banyak ayat-ayat yang berisi tentang kisah orang-orang dahulu. Kata *ḥikmah* dalam Al-Qur‘ân menggunakan *fi‘il madhi* sebanyak empat (4) kali, *fi‘il mudhari‘* empat belas (14) kali, *fi‘il amar* dua kali, dan *isim* enam (6) kali.⁴⁹ Sebagai contoh adalah dalam Q.S Al-A‘raf (7/39): 176-177

وَكُوشِنًا لِرَفْعَنَاءِ بِهَا وَلَكِنَّهُ أُخْلِدَ إِلَى
الْأَرْضِ وَأَتْبَعَ هَوَاهُ فَسَلِّهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِذْ
تَحَمَّلَ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَرَكَهُ يَلْهَثُ ذَلِكَ مَثَلُ
الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ

لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ. سَاءَ مَثَلًا الْقَوْمَ الَّذِينَ
كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَأَنْفُسُهُمْ كَانُوا يَظْلَمُونَ

Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalauanya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir. Amat buruklah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan kepada diri mereka sendiri adalah mereka berbuat zalim.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Kami (Allah SWT) akan mengangkat orang Yahudi dan meninggikan dengan tanda-tanda kekuasaan Kami, ke derajat yang sempurna, namun ia (orang Yahudi) itu tindakannya berlawanan dengan ketentuan Kami.⁵⁰ Sehingga sulit bagi orang yang mendustakan agama itu akan

⁴⁸ Deaprtemen Pendidikan dan kebudayaan, *op. cit.*, hlm. 443-444

⁴⁹ Muhammad Fuâd ‘Abd al-Bâqî, *op. cit.*, hlm. 546

⁵⁰ Ahmad Mushthafâ al-Marâghî, *op. cit.*, Juz IX, hlm. 107

menjadi tinggi derajatnya. Hal itu dikisahkan agar manusia mau berfikir dan tidak mengikuti orang-orang yang mendustakan agama, sebab akibatnya justru akan menganiaya diri sendiri.

Manfaat paling utama dan pelajaran yang paling penting yang bisa diambil dari kisah seperti itu adalah adanya peringatan tentang berlakunya hukum Allah dalam kehidupan sosial serta pengaruh baik dan buruk dalam kehidupan manusia. Kisah-kisah dalam Al-Qur‘ân merupakan petikan-petikan sejarah sebagai pelajaran bagi umat manusia dan bagaimana mestinya kita menarik manfaat dari peristiwa-peristiwa sejarah.⁵¹

5 Al-Amtsâl (Perumpamaan)

Kata *al-Amtsâl* adalah *isim jama'* yang bentuk tunggalnya adalah *al-matsal* berakar kata dari huruf *mim*, *tsa'*, dan *lam* berarti yang menunjukkan atas perbandingan atau penyerupaan antara sesuatu dengan sesuatu yang lain.⁵²

Al-amtsâl menurut istilah adalah suatu ungkapan perkataan tentang sesuatu yang diperumpamakan dengan sesuatu perkataan yang lain, di mana diantara keduanya ada penyerupaan dari salah satu dari keduanya itu untuk menjelaskan dan memberi gambaran

pada yang lain.⁵³

Dengan *amtsâl* ini akan dapat menjelaskan dan memberikan suatu gambaran tentang sesuatu itu menjadi jelas dan memudahkan pengertian.

Amtsâl dalam Al-Qur‘ân, misalnya .S al-Baqarah (2): 14-19

وَإِذَا لَعُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا ءَأَمْنَا وَإِذَا خَلَوْا
 إِلَىٰ شِيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ
 مُسْتَهْزِئُونَ اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي
 طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا
 الضَّلَالَةَ بِالْهَدَىٰ فَمَا رَاحَتْ تِجَارَتُهُمْ وَمَا
 كَانُوا مُهْتَدِينَ مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْفَدَ نَارًا
 فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ
 وَوَرَّثَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يَبْصُرُونَ صَمٌّ بَكْمٌ
 عُمَىٰ فَمَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ وَكَهَيِّبٍ مِنَ السَّمَاءِ
 فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ
 فِي آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ
 مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ

⁵¹ Ahmad al-Syirbashi, *Tarikh Tafsiir al-Qur‘ân*, diterjemahkan oleh Pustaka Firdaus, *Sejarah Tafsiir Al-Qur‘ân*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), hlm. 60

⁵² Ahmad bin Fâris bin Zakariyâ, *op. cit.*, Juz V, hlm. 296

⁵³ Mahmûd bin al-Syarîf, *al-Amtsâl fî Al-Qur‘ân*, (Mesir: Dâr al-Ma‘ârif, 1965), hlm. 116

Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami telah beriman." Dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok". Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka. Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk. Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar). atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir.

Ayat tersebut dijelaskan corak dari orang-orang munafiq, di mana Allah telah mendatangkan agama yang berisi petunjuk dan syari'ah yang mengandung ajaran

demi kebahagiaan, dan kebajikan mereka, namun mereka hanya beriman di bibirnya saja, tidak mau menggunakan akalnyanya, bahkan mereka takabbur, dan sengaja berpaling dari ajaran-ajaran yang sudah jelas diumpamakan bagaikan nyala api yang menyinari dengan jelas diantara orang-orang mukmin yang berada di sekitar mereka, tetapi orang-orang munafiq itu buta dan tuli, mak-sudnya tidak mau menerima petunjuk Allah, maka antara mereka dan cahaya ada tabir yang mencegah dan menutupnya dengan sungguh-sungguh, maka mereka hidup jauh dari kebenaran, hidup dalam kegelapan karena tidak mendapat cahaya, mereka bingung karena hidup dalam kesesatan dan kebatilan, mereka tidak bisa hidup ni'mat sebagaimana orang-orang mukmin yang mukhlis yang hidup dalam kebaikan yang mendapat nur dan hidayah dari Allah Swt.

Kemudian juga diperumpamakan dengan hujan yang lebat disertai gelap gulita, guruh dan kilat dalam perumpamaan mereka itu tuli, bisu, dan buta dalam kemunafikan mereka diumpamakan seperti menyalakan api agar menerangi mereka pada waktu malam yang ada pada mereka sebab sinar dan cahayanya terpadamkan oleh hujan yang lebat diikuti oleh tiupan angin yang sangat kencang yang memadamkan asap api dan mencerai-beraikan lidah api itu dan mereka menjadi bingung, mereka betul-betul terpukul dalam kegelapan yang sungguh-sungguh gelap gulita tidak

mengetahui apa yang ada di sekelilingnya dan tidak bisa menjaga diri mereka.⁵⁴

Allah Swt menyebutkan *amtsâl* dalam Al-Qur‘ân merupakan pengajaran yang tinggi atau istimewa nilainya dalam masalah-masalah yang penting, seperti ketau-hidan dan keadaan orang yang meyakini Keesaan-Nya, syirik dan orang-orang yang berbuat syirik, dan amal perbuatan yang bersifat umum.

Kesemuanya itu mempunyai maksud menjelaskan pengertian-pengertian yang bermanfaat dan perumpamaan dapat dimengerti dengan panca indera, sehingga seakan-akan pembaca mengetahui makna-makna *masl* tersebut seperti melihat dengan mata kepala sendiri secara langsung, yang demikian ini termasuk petunjuk dan pertolongan dari Sang Pencipta yang diberikan kepada hamba-Nya.

Allah Swt. telah mengumpamakan wahyu dan ilmu yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw. pada beberapa ayat tentang gerimis dan hujan yang turun dari langit, dan mengumpamakan hati manusia itu bagaikan tanah dan lembah. Efektifitasnya wahyu dan ilmu di dalam hati manusia bagaikan efektifitasnya gerimis dan hujan yang menyirami tanah, maka tanah itu menjadi baik dan subur karena menerima air dan tumbuhlah rerumputan dan tumbuh-tumbuhan yang banyak. Hal yang

demikian ini merupakan perumpamaan hati manusia yang baik yang mau memahami wahyu dan kalam Allah yang dibawa oleh Rasul dan akal nya mau menerima dan mau mengamalkan ilmu dan ajaran itu sesuai dengan situasinya.

Sebaliknya tanah yang tidak dapat menahan air tidak akan tumbuh-tumbuhan merupakan perumpamaan hati manusia yang tidak mau menerima wahyu, berarti tidak punya ilmu yang tidak bisa memelihara dirinya dan tidak mempunyai amal.⁵⁵

Dengan gambaran perumpamaan dalam Al-Qur‘ân dengan berbagai tujuan yang banyak itu, dalam misi dakwah, memudahkan manusia menerima untuk memahami, karena disesuaikan dengan alam nyata, sehingga manusia mau mengingat ajaran yang baik, dan meninggalkan ajaran yang jelek secara sadar dan ikhlas dan dengan rasa gairah dan gembira.

6. Tanya Jawab

Metode tanya jawab ini yang dimaksudkan adalah suatu metode bentuk pertanyaan yang disampaikan oleh umat tentang sesuatu masalah, kemudian ayat selanjutnya memberikan jawaban atas pertanyaan yang disampaikan itu. Jadi dalam metode ini umat menyampaikan pertanyaan pada hal-hal yang belum diketahui kepada seseorang

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 13-14

⁵⁵ ‘Abd al-Rahman Nashir al-Sa’adi, *al-Qawaid al-Hisan li Tafsir Al-Qur‘ân*, (Riyadh: al-Ma’arif, t.t.), hlm. 76

yang dianggap lebih tahu yang akhirnya dapat memberi jawaban yang memuaskan hatinya.⁵⁶

Metode tanya jawab ini pada masa Rasulullah Saw. banyak sekali bentuknya, yaitu para sahabat bertanya mengenai berbagai masalah atau persoalan yang mereka temui kepada baginda Rasul. Dalam berbagai pertanyaan dari para sahabat ini Rasulullah dalam menjawabnya melalui wahyu atau Hadīts.

Metode tanya jawab ini dapat dilihat pada ayat-ayat Al-Qur‘ân banyak diawali dengan kata يسألونك, kemudian juga ada kata تسألونوه dan تسألون. Kata-kata tersebut *fi‘il madhinya* adalah سأل berarti meminta, menanyakan,⁵⁷ menginginkan atau menghendaki sesuatu.⁵⁸

Ayat-ayat Al-Qur‘ân yang diawali dengan يسألونك menggambarkan bahwa ayat-ayat tersebut merupakan metode untuk menjelaskan kepada manusia. Contohnya adalah Q.S. al-A‘râf (7/39): 187

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا قُلْ إِنَّمَا
عَلِمَهَا عِنْدَ رَبِّي لَا يُجَلِّئُهَا وَقْتَهَا إِلَّا هُوَ
تَقَلَّتْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا تَأْتِيكُمُ إِلَّا

بَعْتَةٌ يَسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ حَظِيٌّ عَثَمًا قُلْ إِنَّمَا
عَلِمَهَا عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا
يَعْلَمُونَ

Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat: “Bilakah terjadinya?” Katakanlah: “Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorangpun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba”. Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah: “Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

Ayat tersebut menanyakan tentang hari kiamat dengan menggunakan kata السَّاعَةِ.⁵⁹ Jawaban dari ayat-ayat tersebut, bahwasanya yang

⁵⁶ Metode tanya jawab ini berbeda dengan metode diskusi. Metode diskusi adalah suatu bentuk tukar pikiran mengenai suatu masalah dan adanya saling memberikan argumen dari fikiran masing-masing di antara mereka yang terlibat. Sedangkan tanya jawab tidak ada tukar fikiran, sebab yang bertanya belum tahu dan bertanya kepada orang yang lebih tahu.

⁵⁷ Ahmad bin Fâris bin Zakariyâ, *op. cit.*, Juz II, hlm. 124

⁵⁸ Muhammad Fuâd ‘Abd al-Bâqî, *op. cit.*, hlm. 83

⁵⁹ Kata ÇáÓøóÇÚóÉ terdapat dalam Al-Qur‘ân empat puluh kali yang berarti hari kiamat. Hari kiamat menggunakan kata ÇáÓøóÇÚóÉ yang berarti waktu, karena hari itu waktu yang pasti datang. Al-Râghib al-Ashfahânî, *op. cit.*, hlm. 434-435

menggetahuinya hanya Allah. Namun ada keterangan bahwa kejadiannya seko-nyong-konyong. Ajaran ini menunjukkan untuk mengajarkan kepada mereka tentang aqidah atau keyakinan.

7. Keteladanan yang Baik (*Uswah Hasanah*)

Setiap orang yang memberikan suri tauladan yang baik secara tidak langsung mengajak kepada orang lain untuk mengikuti tingkah lakunya. Rasulullah adalah suri tauladan yang baik bagi kita semua. Hal ini sesuai dengan Q.S. al-Ahzâb (33/90): 21

تَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ
لِمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Masyarakat waktu itu sebagian tertarik pada perilaku beliau, sehingga perilaku seorang da'i hendaknya bisa menjadi suri teladan bagi masyarakatnya. Hal ini akan memicu masyarakat untuk ikut berbuat seperti da'i itu.

Penutup

Dakwah adalah suatu proses penyampaian, ajakan atau seruan kepada orang lain atau kepada masyarakat agar mau memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama secara sadar, sehingga membangkitkan dan mengembalikannya potensi fitri orang itu, dan dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat.

Hakekat yang paling penting adalah adanya keyakinan atau kepercayaan bahwa Allah hanya satu dan tiada satu pun yang dapat menyamainya, sehingga mau melaksanakan perintah-Nya..

Hukum dakwah adalah wajib a'in, dalam arti wajib bagi setiap muslim untuk berdakwah sesuai dengan apa yang ia ketahui.

Obyek dakwah dengan urutan kepada diri sendiri, keluarga, sanak keluarga dekat atau sanak famili, sebagian kelompok, kepada seluruh umat manusia.

Berdakwah perlu menggunakan metode, yaitu cara dakwah yang teratur dan terprogram secara baik agar maksud mengajak melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna. Metode dakwahnya dengan Hikmah, *Maw'izhah Hasanah*, Berdiskusi atau Tukar Fikiran Dengan Cara Yang Baik, menyampaikan suatu kisah, perumpamaan, tanya jawab, dan keteladanan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd Allah bin ‘Abd al-Rahman bin al-Fadhil bin Bahram bin ‘Abd al-Shamad al-Tamimi al-Samarqandi al-Darimi, 1997, *Sunan al-Darimi*, Malaysia: Sakhr.
- ‘Abd al-Rahman Nashir al-Sa’adi, t.t. *al-Qawaid al-Hisan li Tafsir Al-Qur‘ân*, Riyadh: al-Ma’arif.
- ‘Abdullah Muhammad Syahathah, 1985, *Fiqh al-Ibadah*, Kairo: al-Hayyah al-Mishriyyah.
- Abû Bakar Zarkasyî, t.t. *al-Da’wah ilâ al-Islâm*, Mesir: Dâr Allah.
- Ahmad al-Syirbashi, 1985, *Tarikh Tafsir al-Qur‘ân*, diterjemahkan oleh Pustaka Firdaus, *Sejarah Tafsir Al-Qur‘ân*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Ahmad bin Fâris Zakariyâ, t.t. *Mu’jam Maqâyis Lughah*, Juz II, Beirût: Dâr al-Fikr.
- Ahmad Mushthafâ al-Marâghî, 1972, *Tafsîr al-Marâghî*, Juz IV, Mesir: Dâr al-Fikr.
- Ahmad Warson Munawwir, 1984, *Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir.
- Chadijah Nasution, 1978, *Bercerita Sebagai Metode Dakwah*, Jakarta: Buan Bintang.
- Departemen Agama, 1970. *Al-Qur‘ân dan Terjemahnya*, Jakarta: Yamunu.).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Hamka, 1990, *Prinsip dan Kebijaksanaan Da’wah dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Ibn Manzhur Abu al-Fadhil Jarnal al-Din Muhammad ibn Muharram, t.t. *Lisan al-‘Arab*, Juz IV, Kairo: al-Dar al-Mishriyah.
- Jalal al-Din Muhammad bin Ahmad al-Mahalli dan Jalal al-Din Bad al-Rahman bin Abi Bakr al-Suyuthi, tt. *Tafsir Jalalain*, Beirût: Dâr al-Ma’arif.
- Jamal al-Din al-Qasimi, *Mu’jizat al-Mu’minin min Ihya’ Ulum al-Din*, terj. Moh. Abdai Rothmy, 1975, *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mu’min*, Jilid I, Bandung: Diponegoro.

- John M. Echols dan Hasan Shadily, 1997, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia.
- M. Quraish Shihab, 1997, *Tafsir al-Qur'ân al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan urutan Turunnya Wahyu*, Bandung: Pustaka al-Hidayah.
- M. Syafa'at Habib, 1982, *Buku Pedoman Dakwah*, Jakarta: Wijaya.
- Mahmûd bin al-Syarîf, 1965, *al-Amtsâl fi Al-Qur'ân*, Mesir: Dâr al-Ma'ârif.
- Muhammad Husain Fadhlullah, 1997, *Uslub al-Da'wah fi al-Qur'ân*, diterjemahkan oleh Ahmad Qasim, *Metodologi Dakwah Dalam Al-Qur'ân*, Jakarta: Lentera Basritama.
- Muhammad Rasyid Ridha, t.t. *Tafsir al-Qur'ân al-Hakim*, Beirut: Dâr al-Ma'rifah.
- Musâ bin Muhammad bin al-Milyânî bin al-Ahmadî, 1979, *Mu'jam al-Af'âl al-Muta'adiyah bi Harf*, Beirut: Dâr al-'Ilm li al-Malayin.
- ThoHa Yahya Omar. 1967, *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Widjaya.